

Purpose of Life

“Ciptakanlah desain untuk hidupmu sendiri, engkau mau seperti apa, ingin ke mana atau meraih apa, tentukan petanya dan melangkahlah.

Bila ada semak belukar menghalangi jalanmu, singkirkanlah, berjalanlah lagi.

Himpunlah tenaga, isi tangki energimu.

Bila bertemu perempatan dan engkau bingung harus ke mana, tanyakan pada hatimu dan dengarkan juga kata kepalamu.

Tentukanlah arah mana yang ingin kau tempuh, lalu katakan dalam hati: “Apa pun itu, aku tidak akan menyesal telah mengambil jalan ini.” Dan, melangkahlah lagi.

Udara Perugia sore itu terasa dingin, tapi jendela masih dibiarkan terbuka menelusupkan angin-angin dari jauh ke ruang makan apartemen kami yang sederhana. Perugia sudah memasuki bulan April, tapi

masih saja menyisakan sentuhan-sentuhan musim dingin, padahal musim semi seharusnya sudah mulai merekah. Aku menuangkan kopi hasil seduhan *caffettiera*¹ ukuran 4 *tasse* (untuk empat cangkir) ke dalam sebuah cangkir kecil. Kemudian ritual rutinku pun segera berlangsung, yakni menambahkan dua sendok kecil gula dan sedikit susu, memandangi sebentar campuran warna yang terjadi pada permukaan cangkir kecil itu. Entah mengapa memandangnya saja sudah terasa menyenangkan. Dan jadilah *caffelatte* yang menggoda untuk segera disesap, kemudian aku membiarkan bubuk-bubuk hitam pekat itu memuaskan rasa di lidahku. Semenjak lama, minum kopi bagiku bukan hanya sebagai kenikmatan, tapi rasanya seperti sebuah ritual.

“Mantap nih kopinya, Itali emang jagonya kopi, nggak ada duanya pokoknya!” ungkapku pada Truly yang juga tengah melakukan ritualnya sendiri. Bila aku penggemar *caffelatte*, ia termasuk barisan penggila *espresso*.

“He-eh sih, tapi cobain deh kopi Illy, tuh kopi andalannya Itali. Emang rada mahal dikit sih, tapi dijamin bakal bikin lu merem melek deh,” kata Truly sambil menyesap *espresso*-nya. Semua penggemar kopi mempunyai selera sendiri, yang terkadang mencerminkan keunikan pribadinya. Pekatnya *espresso* yang kental adalah cerminan pribadi Truly yang kuat dan tegar. Itu teoriku.

“Besok deh gue anterin ke kedai Illy, di deretan toko kopi di Corso Vanucci itu. Jalan yang mau ke minimetro Pincetto,” tambahya lagi. Aku hanya mengangguk dan menyesap kembali kopiku. Truly yang sudah sekitar tiga bulan tinggal di Perugia tentu saja sudah mengenal dengan baik tempat-tempat menarik di kota ini.

“Eh, gimana Itali? Apa kayak yang lu bayangkan?” tiba-tiba Truly memandangkanku dengan pandangan matanya yang

¹ Alat penyeduh kopi yang khas dari Italia

serius. Ia berdiri bersandar di dekat jendela besar ruang makan, membiarkan beberapa anak rambut yang nakal keluar dari ikatannya itu diterpa angin sore. Mengenakan celana *jeans* dan *sweater* dengan kerah tinggi berwarna merah *marun* membungkus tubuhnya yang kecil, perempuan itu selalu tampak bersinar-sinar. Ditambah dengan sepasang mata bulat indah yang pancarannya bisa membuat orang lain segera bisa menangkap kekuatan di baliknya.

“*Incredibile!* (luar biasa!), indaaaah banget, walaupun rasanya kayak nggak menginjak bumi... *this is the best time of my life!*” sahutku antusias. Memang begitulah yang kurasakan, setelah beberapa hari merasakan kehidupan di Italia.

Kemudian kurasakan matanya mencari matakmu, bukan mencari membenaran akan kata-katakmu, karena aku yakin ia hanya memerlukan penegasan dari perkataanku. Ia tahu pasti bagaimana kegembiraanku setelah sampai ke tanah-tanah impianku.

“Tapi, Trul...,” kalimatku menggantung di udara, ada jeda yang kosong di sana. Aku setengah hati untuk melanjutkan kalimatku, tapi tatapan matanya yang kukuh itu meyakinkanku bahwa ia ingin mendengar apa pun yang ingin kukatakan. Setelah menghela napas sejenak, kulanjutkan lagi kalimatku.

“Sekarang ini aku merasa sudah mencapai salah satu dari impian terbesarku, tapi justru pada di titik ini aku sedikit gamang, aku nggak pengen hidupku setelah ini menjadi antiklimaks. Aku kadang berpikir... setelah ini, hidupku akan berjalan seperti apa? Aku seperti merasa kehilangan sensasi,” kalimatku beradu dengan denting sendok kecil yang kugunakan untuk mengaduk secangkir *caffelatte*. Sebenarnya adukan sendok itu bukan bermaksud untuk mencampurkan hitamnya kopi dengan sedikit susu untuk membuatnya padu, gerakan itu hanya gerakan ritmis yang tidak kusadari. Orang terkadang melakukan gerakan-gerakan ritmis yang tak disadarinya seperti mengetuk-ngetukkan tangannya ke